JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), Oktober 2022, 1999-2003
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2871

Pengaruh *Inventory Intensity*, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2020

Dudi Pratomo, Muhamad Rafki Nazar, Rifqi Aziz Pratama*
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
*Correspondence email: rifqiazizpratama2121@gmail.com

Abstrak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya wajib pajak untuk mengurangi besaran pajak terutang tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang tercantum dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan. Di Indonesia wajib pajak sangat memungkinkan untuk mengurangi beban pajak, diakrenakan dalam sistem pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *self assessment system*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari *Inventory Intensity*, Karakter Eksekutif, CEO *Tenure*, dan CEO Narsisme terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh 42 perusahaan sampel dengan periode 5 (lima) tahun sehingga di dapat 210unit sampel dalam penelitian ini. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* eviews 10. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel *Inventory Intensity*, Karakter Eksekutif, CEO *Tenure*, dan CEO Narsisme berpengaruh secara simultan terhadap tax avoidance. Sedangkan secara parsial *Inventory Intensity* dan Karakter Eksekutif berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance, sementara itu CEO *Tenure* dan CEO Narsisme tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

Kata kunci : CEO Narsisme; CEO *Tenure*; *Inventory Intensity*; Karakter Eksekutif; *Tax Avoidance*

Abstract. *Tax avoidance avoidance is an effort by taxpayers to reduce the amount of tax payable without violating the applicable tax provisions by exploiting the weaknesses listed in the Taxation Law and Regulations. In Indonesia, it is very possible for taxpayers to reduce the tax burden, because the tax collection system in Indonesia uses a self-assessment system. This study aims to analyze and examine the effect of Inventory Intensity, Executive Character, CEO Tenure, and CEO Narcissism on Tax Avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The sampling technique used was purposive sampling and obtained 42 sample companies with a period of 5 (five) years so that 210 samples were obtained in this study. The data analysis method in this study is panel data regression analysis using the software Eviews 10. Based on the results of this study, it was found that the Inventory Intensity, Executive Character, CEO Tenure, and CEO Narcissism variables simultaneously influence tax avoidance. While partially Inventory Intensity and Executive Character have a positive effect on Tax Avoidance, meanwhile CEO Tenure and CEO Narcissism have no effect on Tax Avoidance.*

Keywords **:** *CEO Narcissism; CEO Tenure; Executive Character; Inventory Intensity; Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Dalam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) tersebut dapat menyebabkan kerugian negara dalam penerimaan pajak, yang dimana wajib pajak melakukan praktik penghindaran pajak tersebut untuk mencapai laba yang maksimal dengan cara mengurangi beban pajaknya. Hal tersebut berbanding terbalik yang dilakukan oleh pemerintah, dimana pemerintah ingin mengoptimalkan pajak setiap tahunnya untuk meningkatkan pendapatan negara pada sektor pajak. Menurut Nengsih (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa praktik *tax avoidance* dapat menyebabkan kerugiaan pemerintah karena pemerintah tidak dapat mengoptimalisasikan penerimaan pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) semakin sering terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh wajib pajak. Dalam hal ini praktik *tax avoidance* adalah masalah yang serius di Indonesia, dikarenakan praktiknya semakin tidak terkendali.

Berdasarkan laporan kinerja Direktorat Jendral Pajak (2020) menyatakan bahwa ada 46,3 juta yang terdaftar sebagai wajib pajak dari total 270,2 juta penduduk Indonesia, 90% adalah wajib pajak orang pribadi dan sisanya wajib pajak badan dan bendahara. Rasio kepatuhan penyampaian SPT Tahunan PPh sebesar 77,63%, hal tersebut naik sebesar 6,26% dari tahun 2019. Meskipun tingkat kepatuhan mengalami peningkatan namun masih banyak wajib pajak yang tidak patuh dalam membayar pajaknya karena rasio kepatuhan belum mencapai 100% (pajak.go.id).

Di Indonesia masih belum adanya sistem yang komprehensif untuk mencegah dan mendeteksi atas praktik *tax avoidance*, maka dengan itu masih memungkinkan adanya peluang perusahaan untuk melakukan skema transaksi dan memanfaatkan

kelemahan. Perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* tersebut dengan memanfaatkan kelemahan sistem pajak di suatu negara. Penggunaan praktik *tax avoidance* tersebut menyebabkan kerugian negara dikarenakan penerimaan pajak suatu negara berkurang sehingga menyebabkan penghambatan pada belanja negara. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dengan melakukan *inventory intensity*, karakter eksekutif, serta karakteristik CEO yang telah banyak ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya, tetapi penelitian terdahulu masih menunjukan variasi dalam hasil penelitiannya dan menunjukkan inkonsistensi.

Menurut Anindyka (2018) *inventory intensity* biasa disebut intensitas persediaan adalah salah satu komponen penyusunan komposisi aktiva, dalam pengukurannya menggunakan perbandingan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Pada PSAK 14 No.13 yang menyatakan bahwa dengan tingginya tingkat persediaan yaitu biaya penyimpanan, biaya bahan, biaya produksi, serta biaya administrasi dan umum akan mengakibatkan timbulnya beberapa pemborosan. Tingginya biaya-biaya tersebut akan menurunnya laba perusahaan, beban pajak perusahaan akan turun juga seiring dengan turunnya laba perusahaan. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang berbeda mengenai pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2019) dan Anggriantari & Purwantini (2020) menyatakan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Prasetya (2021) dan Artinasari (2018) menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Karakter eksekutif adalah karakter dari setiap eksekutif yang berada pada suatu perusahaan. Menurut Praptidewi (2016) dalam penggunaan skema-skema transaksi dalam melaksanakan praktik penghindaran pajak yang dilakukan dengan sengaja, tentu saja melalui kebijakan yang diambil atas dasar keputusan pemimpin perusahaan. Menurut Butje dan Tjondro (2014) yang menyatakan bahwa setiap manajer dalam perusahaan memiliki krakter yang berbeda-beda dalam menghadapi setiap tekanan pada perusahaan, terdapat dua karakter dari manajer tersebut yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Manajer dengan karakter *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil risiko dalam setiap keputusan-keputusannya karena dari pemahaman dan jalan bisnisnya, yang dimana apabila perusahaan menginginkan laba yang cukup besar harus berani dan siap dengan risiko yang besar juga. Sedangkan manajer dengan karakter *risk averse* lebih memilih untuk tidak mengambil tindakan dengan risiko yang besar agar tidak menyebabkan risiko yang besar pula untuk perusahaan, dengan memilih untuk menaham aset untuk tidak berputar dan lebih memilih untuk tidak mengambil pilihan yang memiliki resiko besar, tetap mengambil keuntungan dengan nominal yang tidak besar juga (Butje dan Tjondro, 2014). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Triswidyaria & Pratomo (2021) menjelaskan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan dan secara parsial. Sementara itu penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptidewi (2016) yang menyatakan bawha karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan penelitian yang dilakukan oleh Kartana & Wulandari (2018) juga telah membuktikan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Karakteristik CEO (*Chief Executive Officer*) yang diukur melalui CEO *tenure* yaitu lama masa jabatan sejak pertama kali ia menduduki posisi CEO. Dalam kepribadian seorang CEO yang dapat diteliti adalah narsisme, dalam hal tersebut dapat dijelaskan bahwa CEO yang narsis merupakan CEO yang mencari pujian dan perhatian lebih dari perilaku atau tindakannya (Al-Shammari et al. 2019). Pada lama masa jabatan (*tenure*) seorang CEO, yang dimana CEO baru menjabat pada posisinya akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* agar kinerjanya pada tahun pertama akan terlihat bagus (Goldman et al. 2017). Penelitian terdahulu yang meneliti dengan adanya hubungan karakteristik CEO terhadap *tax avoidance* diantaranya adanya penelitian yang dilakukan oleh Doho dan Santoso (2020) menyatakan bahwa CEO *tenure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* karena semakin lama masa jabatan seorang CEO akan lebih berusaha melakukan praktik *tax avoidance* untuk menjaga kesejahteraan perusahaan, sedangkan untuk CEO yang baru menjabat cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk mendorong perusahaan agar terlihat bagus pada tahun pertama.

Sedangkan pada faktor CEO narsisme atau kepercayaan diri seorang CEO cenderung terlibat pada praktik *tax avoidance* (Hsieh et al. 2018). Pada hal tersebut CEO yang lebih terkenal akan lebih sering melakukan praktik *tax avoidance* untuk meningkatkan laba perusahaan agar dapat tercapainya ekspetasi pasar. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua faktor yang mempengaruhi CEO dalam mengambil keputusannya, yaitu berdasarkan kekuasaan dan kepribadiannya. Pada penelitian Doho dan Santoso (2020) menyatakan bahwa CEO narsisme tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan CEO yang memiliki kepercayaan diri tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Tinjauan Pustaka

Inventory intensity atau intensitas persediaan adalah seberapa besar jumlah persediaan yang di investasikan kepada perusahaan. Dalam PSAK 14 perusahaan yang berinvestasi pada persediaan akan menimbulkan biaya-biaya pada investasinya. Biaya-

biaya tersebut di antaranya adalah biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan, biaya produksi, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum. Dalam mengatur biaya-biaya yang timbul diakibatkan oleh kepemilikan persediaan yang tinggi, maka biaya persediaan harus di keluarkan dan akan diakui pada biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan tingginya biaya-biaya persediaan tersebut, maka laba perusahaan akan menurun dan pajak perusahaan akan sesuai dengan situasi perusahaan. Dapat diartikan bahwa dengan timbulnya biaya-biaya tambahan yang diakibatkan oleh persediaan yang tinggi, hal tersebut tidak dapat di manfaatkan dalam mengurangi pajak perusahaan. Sehingga dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara jika *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindyka (2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Karakter eksekutif dalam suatu perusahaan diproksikan dengan *corporate risk*, dengan tingginya *corporate risk* artinya eksekutif risk taker dan terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* akan lebih berani dalam mengambil keputusan dan akan lebih menggunakan kekuasaanya dalam membuat kebijakan walaupun memiliki resiko yang tinggi Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hervita (2020) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yan dilakukan oleh Ekaputra & Husna (2020) bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

CEO *tenure* atau masa jabatan CEO adalah seberapa lama seorang CEO menempati posisi jabatannya yang telah diamanahkan. Seorang CEO yang baru menjabat cenderung akan melakukan praktik *tax avoidance* dalam hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan, agar CEO yang baru menjabat tersebut terlihat baik atas kinerjanya. Sedangkan CEO dengan masa jabatan lama cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk mempertahankan posisi jabatannya dalam periode berikutnya. Sehingga dari hal tersebut dapat ditariknya kesimpulan sementara bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan tersebut didukung dengan dengan penelitian yang dilakukan Doho dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan diperkutnya oleh penelitian yang dilakukan Ulfa & Khusnita (2021) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

CEO Narsisme atau CEO yang memiliki kepercayaan diri lebih. Menurut Hsieh et al. (2018) menyatakan bahwa CEO yang memiliki kepercayaan diri tinggi tersebut sangat peduli terhadap popularitas dan pujian yang akan didapatkannya. CEO yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih mengharapkan pengakuan dari seseorang pada pekerjaan ataupun hal yang dilakukannya. Maka dari hal tersebut CEO yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance* untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkat pula laba perusahaan, hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan pujian dan meningkatnya popularitas diri seorang CEO. Sehingga dari hal tersebut dapat ditariknya kesimpulan sementara bahwa CEO narsisme berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Doho dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa CEO narsisme berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Metode purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah (1) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 (2) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan secara konsisten laporan keuangan pada tahun 2016-2020 (3) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2016-2020 (4) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kerugian tahun 2016-2020 (5) Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan tahunan dalam rupiah tahun 2016-2020. Sampel penelitian yang dikumpulkan adalah 42 perusahaan, atau 210 data penelitian yang termasuk dalam data panel periode 2016–2020 menggunakan statistik Deskriptif. Metodologi estimasi data panel diterapkan untuk menyelidiki keberadaan hubungan antar variabel dan membuat model yang dinyatakan dalam bentuk implisitnya terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dari laporan tahunan atau Annual Report dari web Bursa Efek Indonesia dan web perusahaan terkait.

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Model Fixed Effect

	Coefficients	**Prob.**
C	-0.051958	0.4428
II	0.552038	0.0095
KE	0.051436	0.0311
CEO_TENURE	0.002562	0.2632
CEO_NARSISSM	-0.026602	0.1106

Sumber: data olahan

Koefisien regresi variabel inventory intensity adalah sebesar 0,552038 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0095 < 0,05. Hal ini menunjukkan secara parsial variabel inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Dapat diartikan bahwa semakin besar biaya-biaya tambahan yang ada diakibatkan oleh persediaan yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi pajak perusahaan. Dari data sampel yang telah dijelaskan maka diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki persediaan yang besar akan memiliki biaya-biaya tambahan, hal tersebut menyebabkan mengurangnya laba perusahaan maka pajak perusahaan akan rendah. Dapat diartikan bahwa semakin besar inventory suatu perusahaan maka akan semakin besar pula perusahaan dalam melakukan praktik tax avoidance. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roslan sinaga (2021) yang menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Intan (2019) yang menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Koefisien regresi variabel karakter eksekutif adalah sebesar 0,051436 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0311 < 0,05. Hal ini menunjukkan variabel karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Dapat diartikan bahwa besarnya nilai risiko perusahaan akan memperngaruhi karakter eksekutif dalam melakukan praktik tax avoidance. Dari hasil pembahasan di atas dikatakan bahwa eksekutif yang memiliki sifat risk taker ataupun risk averse akan memungkinkan mendapatkan nilai large book tax difference ataupun small book tax difference. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan eksekutif *risk averse* atau dibawah rata-rata lebih banyak yang tergolong pada *small book tax difference*, dibandingkan dengan eksekutif yang bersifat *risk taker* atau di atas rata-rata yang tergolong *large book tax difference*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter atau sifat dari eksekutif perusahaan berpengaruh terhadap *book tax difference* yang tergolong pada *large* atau *small*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triswidyaria dan pratomo (2021:47) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran *risk* untuk melihat tingkat risiko yang diterima oleh perusahaan dalam mencerminkan karakter dari eksekutif perusahaan, dengan semakin tinggi risiko yang diterima maka akan semakin tinggi juga eksekutif melakukan praktik penghindaran pajak. Didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh anjas berto (2021: 104) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Koefisien regresi variabel CEO *tenure* adalah sebesar 0,002562 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2632 > 0,05. Hal ini menunjukkan variabel CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat diartikan bahwa lama masa jabatan seorang CEO akan memiliki pengalaman yang lebih sehingga bijak dalam pengambil keputusan. Dari data sampel yang telah dijelaskan maka diperoleh kesimpulan bahwa CEO yang memiliki masa jabatan yang lama akan cenderung lebih bijak dalam mengambil setiap keputusannya untuk jalannya perusahaan. Hal ini CEO yang memiliki masa jabatan yang lama akan memiliki pengalaman yang banyak pula dalam menjalankan perusahaan dan tugas-tugasnya, dengan semakin lamanya masa jabatan CEO akan menambah pengalaman dan pengetahuan pribadinya atas perusahaan tersebut. sehingga hal tersebut akan membuat seorang CEO yang memiliki masa jabatan lama cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Doho dan Santoso (2020) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbanding terbalik juga dengan diperkutnya oleh penelitian yang dilakukan Ulfa & Khusnita (2021) yang menyatakan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi variabel CEO narsisme adalah sebesar -0,026602 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,1106 > 0,05. Hal ini menunjukkan variabel CEO narsisme tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dapat diartikan bahwa CEO dengan kepercayaan diri yang rendah atau tinggi tidak akan berdampak pada operasional perusahaan. Dari data sampel yang telah dijelaskan maka diperoleh kesimpulan bahwa CEO yang memiliki kepecayaan diri tinggi tidak akan mengharapkan popularitas dan pujian dengan melakukannya praktik *tax avoidance* tersebut. CEO dengan kepercayaan diri tinggi lebih cenderung mengambil sebuah keputusan yang bijak untuk jalannya operasional perusahan, dalam hal tersebut cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance* agar menjaga nama baik dirinya maupun perusahaan yang sedang dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doho (2020) yang menyatakan bahwa CEO narsisme tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan adanya tingkat pengawasan yang tinggi dilaukan oleh perusahaan tersebut melalui kualitas audit.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.281416
Prob (F-statistic)	0.000001

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil nilai Adjusted R-squared sebesar 0,281416 atau 28,14% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *inventory intensity*, karakter eksekutif, CEO *tenure*, CEO narsisme mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang diukur dengan BTD (*Boox Tax Difference*) sebesar 28,14%,

sedangkan sisanya 71,86% dapat dijelaskan dengan variabel lain diluar penelitian.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity*, karakter eksekutif, dan karakteristik CEO yang terbagi menjadi dua yaitu CEO *tenure* dan CEO narsisme terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa *inventory intensity*, karakter eksekutif, dan karakteristik CEO yang terbagi dua yaitu CEO *tenure* dan CEO narsisme secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Nilai Adjusted R-Square dalam penelitian ini sebesar 0,2814 atau 28,14%, artinya variabel *inventory intensity*, karakter eksekutif, dan karakteristik CEO yang terbagi dua yaitu CEO *tenure* dan CEO narsisme berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 28,14%, sedangkan sisanya sebesar 71,86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hanya *inventory intensity* dan karakter eksekutif yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Shammari, M., Rasheed, A., & Al-Shammari, H. A. 2019. *CEO narcissism and corporate social responsibility: Does CEO narcissism affect CSR focus? Journal of Business Research*, *104*, 106–117.

Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. 2020. Pengaruh *Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity*, dan *Leverage* Pada Penghindaran Pajak. *Journal Unimma*.

Anindyka, D. 2018. Pengaruh Leverage (DAR), *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (studi pada perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Journal Information*, *10*, 1–16.

Anisa, H., & Prasetya, E. R. 2021. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Journal UNPAM*, *VOL 1*(NO 1).

Artinasari, N. 2018. Pengaruh *Profitabilitas, Leverage, Likuidittas, Capital Intensity* Dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *VOL 7*(NO 8).

Berto, A., & Pratomo, D. 2021. Pengaruh Komite Audit Dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Leverage*, *Sales Growth*, Dan *Profitabilita*s Sebagai Variabel Kontrol.

Butje, S., & Tjondro, E. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Tax & Accounting Review*, *4*(1), 1–9.

Doho, S. Z., & antoso, E. B. 2020. Pengaruh Karakteristik Ceo, Komisaris Independen, Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, *1*(2), 169–184.

Dwiyanti, I. A. I. 2019. Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, *VOL 27*(NO 3).

Ekaputra, R. M. R., & Husna, A. 2020. Pengaruh Karakter Eksekutif, *Capital Intensity*, dan Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, *VOL 3*(NO 2).

Goldman, N. ., Powers, K., & Williams, B. 2017. *How Does CEO Tenure Affect Corporate Income Tax Planning and Financial Reporting Decisions?*

Hsieh, T.-S., Wang, Z., & Demirkan, S. 2018. *Overconfidence and tax avoidance: The role of CEO and CFO interaction*. *Journal of Accounting and Public Policy*, *37*, 241–253.

Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. S. 2018. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Kumpulan Riset Akuntansi*, *VOL 10*(NO 1).

Nengsih, H. 2018. Pengaruh Karakter Eksekutif, *Profitabilitas* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Consumer Goods Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) | *Nengsih* | *eProceedings of Management*.

pajak.go.id. 2021. Laporan Tahun 2020.

Praptidewi. 2016). Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan Kepemilikan Keluarga Pada *Tax Avoidance Perusahaan*. Retrieved January 12, 2022, from https://ojs.unud.ac.id.

Triswidyaria, H., & Pratomo, D. 2021. Pengaruh *transfer pricing* dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, *VOL 8*(NO 1).

Ulfa, & Khusnita, E. 2021. Pengaruh CEO *Tenure*, *Capital Intensity*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Eprints*. https://eprints.umm.ac.id.